

## **Perbandingan Sistem Ekonomi Tradisional, Kapitalis, dan Terpusat: Mana yang Lebih Adaptif Terhadap Perubahan Teknologi**

**Zainab Tri Astuti<sup>1</sup>, Tesya Nurwaendah<sup>2</sup>, Ayyasy Muhammad<sup>3</sup>**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia  
zainab.astuti@mhs.unsoed.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif tingkat adaptasi sistem ekonomi tradisional, kapitalis, dan terpusat dalam merespon perkembangan teknologi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-komparatif dengan menganalisis literatur akademis dan data empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kapitalis memiliki tingkat adaptasi tertinggi karena sistem ekonomi ini bersifat terbuka, kompetitif, dan berorientasi pada inovasi. Sementara itu, sistem tradisional menunjukkan potensi adaptasi melalui peran komunitas dan penggerak lokal, namun masih terhambat oleh infrastruktur dan literasi digital. Sementara itu, sistem terpusat mampu melakukan perencanaan teknologi secara sistematis tetapi kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan yang cepat. Implikasi penelitian ini memberikan masukan strategis bagi perumusan kebijakan ekonomi yang inklusif dan adaptif terhadap era digital.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Kapitalisme, Sistem Ekonomi, Teknologi, Tradisional

### ***Comparison of Traditional, Capitalist, and Centralized Economic Systems: Which is More Adaptive to Technological Change***

**Abstract:** This study aims to comparatively analyze the adaptability of traditional, capitalist, and centrally planned economic systems in responding to technological disruption. A descriptive-comparative qualitative approach was used by reviewing academic literature and empirical data. The findings reveal that the capitalist system exhibits the highest level of adaptability due to its openness, competitiveness, and innovation-driven nature. The traditional system shows adaptation potential through community initiatives and local agents, though it remains hindered by infrastructure and digital literacy limitations. Meanwhile, the centrally planned system allows for systematic technological planning but lacks flexibility in responding to rapid change. The study provides strategic insights for designing inclusive and adaptive economic policies in the digital era.

**Keywords:** Adaptation, Capitalism, Economic System, Technology, Traditional

**How to Cite:** Mulasiwi, C. M., & Julialevi, K. O. (2020). Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan usaha menengah purwokerto. *Jurnal JEBA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Ekonomi*, 27(1), 1-6. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.13927> (Ikuti cara penulisan seperti yang dicontohkan. Untuk nomor edisi, volume, halaman dan DOI tidak perlu diedit).

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital yang meliputi *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), *big data*, dan automasi menjadi pendorong utama perubahan struktur ekonomi global. Berdasarkan studi yang telah dikaji oleh (Harahap et al., 2025) menyebutkan bahwa revolusi industri 4.0 telah menggeser orientasi ekonomi dari yang dulunya sektor tradisional berbasis sumber daya alam dan tenaga kerja manual menuju ke sektor ekonomi berbasis teknologi, meskipun demikian hal tersebut juga dihadapkan kepada rendahnya kesiapan sumber daya manusia dan ketimpangan infrastruktur digital. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasojo & Hidayah, 2023) menyebutkan bahwa bagaimana pedagang di Pasar Lama Banjarmasin mulai mengadopsi transaksi digital melalui bantuan lingkungan sosial, sebagai wujud respon terhadap pergeseran pola konsumsi masyarakat dari tradisional menuju modern dengan bantuan teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem ekonomi tradisional tengah berada pada titik kritis transformasi teknologis sebuah peluang sekaligus tantangan.

Di sisi lain, teknologi dan inovasi terbukti memicu pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan meningkatkan daya saing (Sihombing et al., 2024) menegaskan bahwa TIK, *cloud computing*, dan AI turut mendorong produktivitas serta efisiensi ekonomi, sekaligus menuntut regulasi yang adaptif dan kebijakan kolaboratif antara sektor publik dan swasta. Selanjutnya bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tanta et al., 2024) juga menemukan hal yang serupa bahwa di tingkat kebijakan menunjukkan bahwa integrasi kebijakan Industri 4.0 via kolaborasi pemerintah, industri, dan akademisi dapat memperkuat infrastruktur digital dan kompetensi SDM, yang pada gilirannya mempercepat transformasi ekonomi. Namun, sebagian besar penelitian yang ada cenderung hanya membahas satu sistem ekonomi dalam konteks perkembangan teknologi, tanpa memberikan perbandingan menyeluruh antara ketiga sistem utama: tradisional, kapitalis, dan terpusat. Padahal, masing-masing sistem memiliki mekanisme yang unik dalam merespons kemajuan teknologi. Misalnya, studi tentang sistem ekonomi tradisional di Papua menyoroti nilai-nilai komunal seperti barter dan kepemilikan bersama yang diwariskan turun-temurun, dan merujuk bahwa meski memiliki potensi untuk diberdayakan melalui pendidikan kewirausahaan kearifan lokal, pemanfaatan teknologi digital dalam praktiknya masih minim (Sundari, 2024). Di sisi lain, kapitalisme digital di industri kreatif membawa peluang inklusi, tetapi juga memunculkan eksploitasi serta ketimpangan struktur kerja seperti yang dijelaskan oleh (Bangsa et al., n.d.) dalam kajian yang menyebut bahwa desainer grafis otodidak sering mengalami “kontrol ketat dari platform digital” meski ada kebebasan awal. Sementara itu, sistem ekonomi terpusat menempatkan pemerintah sebagai penggerak utama dalam transformasi teknologi, namun riset birokrasi di era digital menemukan tantangan besar seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan SDM, dan lemahnya sinergi antar sektor (Wahyuni et al., 2025)

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan secara menyeluruh mengenai karakteristik adaptasi sistem ekonomi tradisional, kapitalis, dan terpusat terhadap disrupsi teknologi, mengevaluasi tingkat sukses setiap sistem dalam teknologi inklusif, dan merumuskan rekomendasi kebijakan kontekstual agar sistem ekonomi nasional lebih adaptif dalam era digital yang serba cepat. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah berupa pengembangan teori ekonomi yang lebih dinamis dan responsif terhadap konteks teknologi modern. Secara praktis, temuan akan menjadi landasan strategi bagi pembuat kebijakan, pelaku usaha, dan komunitas lokal dalam menyusun kebijakan dan strategi ekonomi yang inklusif, ramah teknologi, serta berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif. Untuk membuat analisis yang menyeluruh, penelitian ini menggunakan literatur akademis dan data empiris. Dalam penelitian ini, berbagai studi kasus empiris tentang penerapan teknologi dalam berbagai konteks ekonomi digunakan, selain jurnal-jurnal nasional. Metode ini digunakan untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan bagaimana sistem ekonomi beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Tiga fokus utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, analisis menyeluruh terhadap mekanisme adaptasi teknologi di setiap sistem ekonomi, termasuk pola adopsi teknologi, yang kedua evaluasi kritis terhadap tingkat keberhasilan dan efektivitas integrasi teknologi (pencapaian tujuan ekonomi), dan yang ketiga identifikasi menyeluruh terhadap hambatan-hambatan struktural (seperti regulasi dan infrastruktur) dan sosial-budaya (termasuk pengetahuan teknologi dan norma-norma masyarakat).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Perkembangan teknologi yang begitu cepat telah membawa dampak transformatif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem ekonomi. Dalam konteks ini, kemampuan adaptasi sebuah sistem ekonomi terhadap perubahan teknologi menjadi faktor krusial untuk menentukan keberlangsungannya di era modern. Artikel ini menganalisis sejauh mana tiga sistem ekonomi-tradisional, kapitalis, dan terpusat-mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi, dengan membandingkan karakteristik, fleksibilitas, dan respons mereka terhadap inovasi. Melalui diskusi ini, dapat diketahui sistem mana yang paling mampu menghadapi tantangan dan peluang di tengah revolusi digital dan disrupsi teknologi global

Pertama, sistem ekonomi tradisional yang didasarkan pada adat istiadat, kebiasaan turun-temurun dan hubungan masyarakat akan ditelaah dalam konteks tantangannya dalam menghadapi modernisasi teknologi. Kedua, sistem kapitalis dengan ciri-ciri utamanya seperti mekanisme pasar bebas, inovasi berbasis keuntungan dan kompetisi akan dievaluasi dalam hal fleksibilitasnya dalam mengintegrasikan terobosan-terobosan teknologi. Ketiga, sistem terpusat atau komando yang dikendalikan oleh otoritas negara akan ditinjau berdasarkan kapasitasnya dalam mengarahkan perkembangan teknologi secara terstruktur.

Pembahasan ini tidak hanya membandingkan respon masing-masing sistem terhadap perubahan teknologi, tetapi juga mengkaji implikasi sosial, ketimpangan, dan keberlanjutan yang muncul. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan perspektif holistik dalam menentukan sistem ekonomi mana yang paling adaptif dan tangguh di tengah gelombang transformasi teknologi. Analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan pelaku ekonomi dalam merancang strategi menghadapi era digital yang penuh dengan ketidakpastian.

### Pembahasan

#### *Sistem Ekonomi Tradisional*

Sistem ekonomi tradisional di Indonesia secara umum ditandai oleh aktivitas agraris, kerajinan tangan, dan perdagangan lokal yang masih berjalan secara konvensional. Mekanisme adaptasi terhadap teknologi juga tergolong lambat, namun meskipun lambat hal tersebut mulai menunjukkan perubahan yang signifikan melalui proses proses yang bertahap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pasar Lama Banjarmasin oleh (Prasojo & Hidayah, 2023) menyebutkan bahwa pedagang tradisional mengadopsi teknologi digital seperti transaksi lewat aplikasi *e-wallet* melalui ajakan orang terdekat misalnya kerabat, pelanggan, atau melalui berbagai interaksi sosial lainnya, dan berjalan bertahap melalui beberapa fase seperti penambahan, penyesuaian, hingga inovasi sederhana. Model ini memperlihatkan bagaimana adaptasi terjadi secara sosial, tetapi sangat tergantung pada penyuluhan eksternal dari pihak eksternal.

Penelitian yang dilakukan di Pasar Tradisional Gawok, Sukoharjo (Ramadhani & Susilowati, 2025) mengungkap bahwa empat faktor utama yaitu kemudahan, kemanfaatan, keamanan, dan kepercayaan sangat mempengaruhi keputusan pedagang untuk mengadopsi sistem pembayaran digital QRIS. Kemudahan penggunaan aplikasi dan transparansi sistem menjadi alasan kuat yang mendorong pedagang untuk beralih dari transaksi tunai ke sistem digital. Meskipun demikian, persepsi negatif terhadap aspek keamanan dan manfaat jangka panjang QRIS masih menjadi kendala bagi sebagian pelaku usaha tradisional. Menariknya, kepercayaan terhadap sistem digital ternyata menjadi penentu paling kuat dalam adopsi teknologi ini, yang menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam sistem ekonomi tradisional sangat bergantung pada faktor psikologis dan sosial. Studi ini merekomendasikan adanya edukasi berkelanjutan dan pendampingan teknis agar adopsi QRIS tidak hanya terjadi pada sebagian kecil pedagang, tetapi dapat menjangkau seluruh pelaku pasar tradisional secara inklusif. Hal ini mempertegas bahwa sistem ekonomi tradisional sebenarnya memiliki potensi besar untuk bertransformasi secara digital, asalkan didukung dengan pendekatan yang sesuai konteks sosial dan budaya lokal

Hal yang serupa juga tampak dalam komunitas masyarakat adat seperti Orang Keerom di Papua. Meskipun sistem ekonomi mereka sangat sederhana dan berlandaskan adat istiadat yang diwariskan secara turun-

temurun, tetapi penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Keerom mulai menunjukkan respons terhadap inovasi baru. Sebagian masyarakat mulai menggunakan alat-alat pertanian modern, sumber penerangan seperti listrik dan *solar cell*, hingga akses transportasi antar kampung. Tetapi meskipun begitu, respons terhadap hal ini bermacam-macam, ada yang menerima, tetapi tidak sedikit yang menolak alasannya karena khawatir nilai-nilai adat istiadat akan tergeser (Marit Sanggenafa, 2020). Teknologi memang membawa sejumlah manfaat, namun di daerah seperti Keerom, dampak positifnya belum dirasakan secara menyeluruh oleh seluruh lapisan masyarakat. Beberapa tantangan utamanya antara lain keterbatasan infrastruktur dasar seperti listrik dan jalan, keterbatasan literasi digital, serta kesenjangan akses antar wilayah. Misalnya, meskipun masyarakat Keerom mulai mengenal komoditas pasar seperti kakao atau kelapa sawit, hasil produksi lokal tetap terhambat karena akses transportasi dan penyaluran yang sulit. Dalam aspek lain, masuknya pihak luar seperti transmigran dan aparat keamanan bahkan memicu ketimpangan akses ekonomi dan mendorong terpinggirkannya hak-hak adat masyarakat (Marit Sanggenafa, 2020). Berdasarkan studi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi tradisional di wilayah timur Indonesia terutama Keerom masih menghadapi tantangan krusial dalam adaptasi teknologi.

Selanjutnya bahwa penerapan teknologi informasi juga telah diterapkan pada masyarakat adat, semisal Baduy Luar, yang menggunakan media sosial terutama pada aplikasi *facebook* dan aplikasi sederhana lainnya yang digunakan untuk mempromosikan produk kerajinan anyaman yang mereka produksi. Meskipun pengenalan teknologi ini masih terbatas dan hanya pada kalangan anak muda, namun inisiatif tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi di sistem ekonomi tradisional bisa berjalan efektif jika dilakukan melalui saluran lokal dan budaya, menciptakan ruang baru bagi pemberdayaan ekonomi komunal (Agustina, 2024). Dan dalam upaya membangun digitalisasi desa secara menyeluruh, seperti tantangan nyata yang sering muncul dari kesenjangan infrastruktur dan pengetahuan digital. Infrastruktur seperti koneksi internet yang belum masih merata, jaringan listrik yang tidak stabil, serta lemahnya literasi digital menjadi faktor penghambat utama dalam menyebarkan manfaat teknologi. Padahal, pelatihan teknis dan literasi digital sangat strategis untuk memperluas pemahaman teknologi terutama di seluruh lapisan masyarakat, tidak terbatas hanya pada kalangan muda saja. Dan meskipun masyarakat Baduy menekankan bahwa terdapat contoh sukses dalam penerapan *e-commerce* sederhana untuk kerajinan, proses ini masih berjalan *dual-track* yang artinya bahwa ada sebagian masyarakat yang mampu menerima teknologi, dan ada sebagian masyarakat lainnya khawatir akan teknologi tersebut karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut dapat mengganggu budaya 'keseimbangan' dari adat istiadat masyarakat yang sudah sejak dulu ada.

Karena itu, penerapan teknologi dalam sistem ekonomi tradisional sejauh ini dapat menawarkan manfaat yang signifikan, seperti halnya peningkatan efisiensi pemasaran dan akses pasar yang lebih luas. Namun, pencapaian tersebut masih terbatas pada segmen tertentu yang umumnya terjadi pada individu yang melek digital dan belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat desa. Proses adopsi berjalan secara bertahap dan sangat tergantung pada keberadaan orang penggerak (*change agents*) serta intervensi dari luar, sementara itu kerangka sosial budaya lokal dapat memperlambat atau menghambat perubahan. Kesimpulannya, bahwa ekonomi tradisional menunjukkan potensi adaptasi teknologi yang nyata, terutama dalam transisi digital seperti *e-wallet* dan *e-commerce* yang menawarkan jual beli kerajinan. Namun hambatan utama yang meliputi infrastruktur terbatas, rendahnya literasi digital, akses modal, menjadi suatu tantangan dalam menerapkan perubahan teknologi dalam masyarakat tradisional tersebut.

### *Sistem Ekonomi Kapitalis*

Sistem ekonomi merupakan suatu mekanisme pengorganisasian aktivitas perekonomian dalam masyarakat yang berlandaskan pada seperangkat prinsip tertentu, baik yang dijalankan oleh pemerintah maupun pihak swasta, dengan sasaran utama meraih laba, kemakmuran, serta kesejahteraan bersama (Jan, 2008). Sementara itu, kapitalisme merupakan suatu bentuk sistem perekonomian yang memiliki karakteristik utama berupa kepemilikan privat terhadap sarana produksi dan distribusi, dimana pemanfaatannya ditujukan untuk memperoleh keuntungan dalam situasi persaingan pasar. Dengan kata lain, sistem ekonomi kapitalis dapat dipahami sebagai sebuah tatanan ekonomi dimana mayoritas aset produktif dan faktor-faktor produksi berada dalam penguasaan perseorangan atau badan usaha swasta, yang memberikan hak penuh bagi setiap pelaku ekonomi untuk melakukan berbagai aktivitas bisnis seperti proses produksi, penjualan, maupun pendistribusian berbagai komoditas.

Sistem ekonomi kapitalis memiliki beberapa karakteristik serta cirinya yang mendasari operasionalnya. Pertama, bahwa sistem ekonomi kapitalis mengakui kebebasan memiliki keuntungan secara perorangan, di mana hak milik pribadi bersifat mutlak (Wibow, 2019). Hal ini mendorong individu agar mampu memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya, meskipun hal tersebut dapat berdampak terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Kedua, terkait dengan kebebasan ekonomi serta persaingan bebas yang menjadi pilar utama, dimana setiap individu atau swasta diberi kebebasan penuh untuk mendirikan, mengelola, dan mengembangkan usaha tanpa campur tangan pemerintah. Persaingan terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari produsen, distributor, hingga tenaga kerja, dengan orientasi utama pada pencapaian keuntungan sebanyak-banyaknya. Ketiga, sistem ini mementingkan kepentingan diri sendiri serta dapat motivasi individu untuk mengejar keuntungan pribadi justru akan menciptakan kemakmuran secara tidak langsung. Keempat, mekanisme pasar menjadi pengatur utama perekonomian, dimana harga barang dan jasa ditentukan sepenuhnya oleh interaksi permintaan dan penawaran. Kelima, manusia dipandang sebagai *homo-economicus* yaitu makhluk yang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan material. Terakhir, campur tangan pemerintah sangat minimal dengan peran terbatas pada penyediaan regulasi dan pemungutan pajak, sementara aktivitas ekonomi didominasi oleh swasta (Effendi et al., 2019).

Sistem ekonomi kapitalis dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengutamakan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan dorongan keuntungan individu, yang memiliki keunggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi yang tinggi melalui persaingan pasar yang ketat (Zainol Hasan & Mahyudi, 2020). Dan dalam hal ini inisiatif individu menjadi pendorong utama, di mana pengejaran keuntungan diharapkan dapat menghasilkan efisiensi dan menciptakan kekayaan. Namun, selain kelebihan tersebut, kapitalisme juga memiliki kekurangan, misalnya cenderung menghasilkan ketimpangan pendapatan dan distribusi kekayaan yang tidak merata, yang seringkali hanya menguntungkan beberapa kelompok saja. Kritik juga muncul karena kapitalisme seringkali mengutamakan keuntungan di atas kesejahteraan manusia dan lingkungan, serta berpotensi menimbulkan eksploitasi pekerja dan krisis keuangan jika tidak diatur dengan baik. Bahkan di era modern, terdapat kekhawatiran akan pelanggaran privasi data, perilaku monopoli, dan potensi tergantikannya tenaga kerja oleh otomatisasi.

Dengan ciri dan karakteristik tersebut, kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang terus berubah yang rentan terhadap ketidaksetaraan dan perubahan pasar. Selain itu, setiap individu memiliki hak untuk mendirikan, mengatur, dan mengelola bisnis mereka sendiri. Dalam situasi seperti ini, negara tidak boleh terlibat dalam semua kegiatan ekonomi. Karena orang memiliki kekuasaan penuh atas properti mereka dan dapat menggunakan sumber daya ekonomi mereka dengan cara yang mereka inginkan, persaingan bebas menghasilkan persaingan di antara orang-orang. Kekayaan dan alat-alat produksi hanya dimiliki oleh sekelompok orang tertentu, yang akan menggunakannya untuk kepentingan mereka sendiri dan dengan mengorbankan kepentingan masyarakat.

### *Sistem Ekonomi Terpusat*

Karl Marx (1818–1883) menciptakan sistem ekonomi terpusat, yang sering dikenal sebagai komunisme atau sosialisme, sebagai antitesis dari sistem kapitalis, yang dianggap menghalangi tercapainya kesejahteraan yang adil. Dalam sistem ekonomi ini, pemerintah memiliki peran yang lebih besar dalam mengelola ekonomi suatu negara. Revolusi Prancis dan revolusi industri di Inggris pada akhir abad ke-19 memicu munculnya sistem ekonomi terpusat pada akhir abad ke-18 (Anggraeni et al., 2022). Negara harus memainkan peran yang komprehensif dalam sistem ekonomi terpusat, tetapi tidak dapat mengendalikan seluruh proses industri secara mandiri. Dalam sistem ekonomi terpusat, pemerintah bertanggung jawab atas desain, pelaksanaan, dan pengawasan rantai ekonomi masyarakat. Menyediakan layanan sosial seperti perawatan kesehatan dan pendidikan sebagai hak bagi semua warga, mendistribusikan uang melalui sistem pajak progresif, dan memiliki secara kolektif sumber daya dan bisnis kunci merupakan landasan utama atau prinsip pada sistem ekonomi terpusat. Pemerintah mengelola ekonomi dan memastikan bahwa kekayaan didistribusikan secara lebih adil di antara semua anggota masyarakat dalam peradaban yang menggunakan struktur ekonomi terpusat. Hal ini tidak terjadi dalam ekonomi kapitalis, dimana sekelompok kecil orang atau bisnis seringkali menguasai sebagian besar kekayaan. Dengan mengutamakan kebutuhan mayoritas di atas kepentingan minoritas, sistem ekonomi terpusat berusaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara secara keseluruhan. Pemerintah dalam sistem sosialis bekerja untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan menyediakan jaring pengaman bagi mereka yang membutuhkan melalui implementasi program kesejahteraan dan pajak progresif (Nasrul et al., 2024).

Meskipun sistem ekonomi terpusat atau sosialis pada dasarnya diciptakan untuk meningkatkan kesejahteraan kelas menengah bawah, sistem ini sebenarnya dianggap sebagai alat kontrol pemerintah atas mereka. Hal ini disebabkan oleh wewenang negara yang sangat besar dalam mengendalikan ekonomi nasional, yang mengurangi hak individu dan dianggap sebagai penyebab penindasan dan kemiskinan. Diperkirakan bahwa negara-negara yang menerapkan struktur ekonomi ini memaksa rakyatnya untuk hidup di bawah kendali pegawai negeri, yang pada akhirnya tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri. Menempatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat sebagai prioritas utama adalah inti dari sosialisme. Para pendukung sistem ekonomi ini meyakini bahwa sistem tersebut dapat menciptakan kekayaan di Bumi tanpa eksploitasi, ketidakadilan, dan kemiskinan. Sejarah, di sisi lain, menunjukkan bahwa sosialisme sebenarnya menghasilkan perbudakan dan kemiskinan dalam masyarakat. Karena tidak mengakui kebebasan manusia dalam kegiatan ekonomi, sistem ekonomi komunis tidak efektif. Sebaliknya, sistem ekonomi sosialis dibangun di mana pemerintah mengendalikan ekonomi sosial. Pemerintah melakukan intervensi yang luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebebasan individu dibatasi karena pemerintah mengabaikan dorongan untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Menurut teori ekonomi sosialis ini, pencapaian kemakmuran pribadi bergantung pada pencapaian kemakmuran kolektif. Sebagian besar aset swasta dimiliki oleh negara dalam sistem ekonomi terpusat. Sistem ini dianggap gagal karena diterapkan dengan cara yang dapat merugikan masyarakat. Orang-orang di sektor ekonomi tidak diizinkan untuk memiliki atau menggunakan hasil produksi, sesuai dengan prinsip-prinsip sistem ekonomi komunis.

Prinsip-prinsip sistem ekonomi sosialis dianggap membatasi kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber dayanya. Namun, China menyambut investasi internasional dalam konteks Kebijakan Terbuka: Kebijakan terbuka ini, yang menyambut investasi internasional, mencerminkan pragmatisme yang diadopsi China selama era Deng Xiaoping. Transfer teknologi sering kali terkait dengan investasi asing. Selain itu, China memanfaatkan teknologi dengan, misalnya, mempromosikan penggunaan teknologi yang sudah ada, meningkatkan kemampuannya, dan mengadaptasinya kembali setelah masa kolonialisme. Hal ini menunjukkan kesiapan untuk menerima dan memodifikasi teknologi dari sumber lain (Anggraeni et al., 2022).

Pada kenyataannya, sistem ekonomi sosialis ini memiliki banyak masalah. Kurangnya efisiensi ekonomi karena kurangnya insentif bagi orang untuk bekerja keras dan berkreasi adalah salah satu keluhan utama. Selain itu, fitur perencanaan ekonomi sosialisme yang terpusat sering kali gagal memenuhi kebutuhan riil masyarakat, mengakibatkan pemborosan sumber daya, birokrasi yang tidak perlu, dan kelangkaan barang. Elemen kebebasan individu adalah sumber kritik lainnya. Kebebasan ekonomi, termasuk kemampuan untuk memilih karier, mengelola bisnis, dan mengumpulkan kekayaan pribadi, sering kali dibatasi dalam rezim komunis yang kaku. Ketidakpuasan dan demotivasi di tempat kerja adalah hasilnya. Artikel ini juga membahas bagaimana beberapa negara sosialis gagal menghasilkan kekayaan yang dijanjikan, yang menyebabkan stagnasi ekonomi dan penurunan standar hidup. Meskipun sosialisme memiliki tujuan yang mulia, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasinya seringkali tidak efektif dan tidak sesuai dengan dinamika ekonomi dan ambisi individu dalam masyarakat modern (Sholahudin, 2001).

#### *Mana yang Lebih Adaptif Terhadap Perubahan Teknologi?*

Berdasarkan beberapa pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ketiga sistem ekonomi (tradisional, kapitalisme, dan terpusat) memiliki pendekatan yang berbeda dalam merespon kemajuan teknologi. Jika ditelaah dari tiga aspek utama yakni mekanisme adaptasi, sejauh mana teknologi terintegrasi secara menyeluruh, serta hambatan sosial dan struktural dapat ditarik perbandingan yang signifikan.

1. Sistem ekonomi tradisional, yang lambat dan terbatas dalam mengadopsi teknologi. Dalam hal teknologi, sistem ekonomi tradisional sangat konservatif. Norma-norma sosial, nilai-nilai adat, dan praktik-praktik lama sangat mempengaruhi adopsi inovasi secara bertahap dan lambat. Produksi subsisten, pertanian, dan kerajinan tangan mendominasi kehidupan ekonomi sistem ini, dengan teknik kerja yang sering kali diwariskan dari generasi ke generasi (Humaidi, 2016). Meskipun ada beberapa tanda bahwa inovasi telah diterima, terutama dari usaha kecil dan generasi muda, yang mungkin lebih terbuka terhadap ide-ide baru, proses integrasi teknologi secara umum masih terbatas dan tidak merata. Faktor-faktor utama yang menghambat adopsi teknologi adalah sebagai berikut:

- a. Infrastruktur yang tidak memadai: Daerah dengan sistem ekonomi konvensional sering kali kekurangan transportasi, listrik, dan jaringan internet yang mendukung penyebaran teknologi.
- b. Literasi Digital yang Rendah: Sebagian besar penduduk menghadapi hambatan yang signifikan karena tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi kontemporer.
- c. Resistensi Budaya terhadap Perubahan: Stabilitas dan kontinuitas sering kali menjadi prioritas utama dari nilai-nilai tradisional yang kuat. Hal-hal baru dianggap asing karena mengancam tatanan sosial yang ada akibat perubahan.
- d. Ketergantungan pada Hubungan Sosial: Norma-norma masyarakat dan interaksi personal sering kali mengabaikan inovasi atau produktivitas dalam pengambilan keputusan dan praktik produksi.

Singkatnya, sistem ekonomi konvensional sering tertinggal dari sistem ekonomi lainnya karena sulit untuk mengintegrasikan teknologi secara luas dan cepat.

2. Sistem ekonomi kapitalis menunjukkan kemampuan adaptasi yang sangat tinggi dan dinamis terhadap kemajuan teknologi. Dua mekanisme inti memberikan dorongan utama untuk inovasi dan adopsi teknologi baru:
  - a. Persaingan Pasar: Perusahaan bersaing untuk menarik pelanggan dan merebut pangsa pasar. Mereka terus mencari cara yang lebih efisien dan inovatif dalam memproduksi barang dan jasa karena adanya persaingan, yang sering kali melibatkan adopsi teknologi baru.
  - b. Motivasi Keuntungan: Insentif laba mendorong investasi besar dalam R&D dan penggunaan teknologi baru, yang dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, atau menciptakan produk atau layanan baru yang diminta pasar. Teknologi didistribusikan terutama oleh sektor swasta.

Perusahaan swasta secara aktif mencari, mengembangkan, dan menjual solusi teknologi. Teknologi dapat berkembang dan berevolusi lebih cepat daripada sistem lain karena fleksibilitas dan kebebasan sistem ini, termasuk kebebasan untuk berinovasi, berinvestasi, dan berdagang. Namun, fitur ini juga dapat menyebabkan perbedaan akses, dengan kelompok ekonomi yang lebih kuat memiliki akses yang lebih besar ke teknologi daripada kelompok ekonomi yang lebih lemah. Hal ini dapat meningkatkan kesenjangan sosial ekonomi.

3. Kemudian dalam sistem ekonomi terpusat, negara berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam proses adaptasi teknologi. Integrasi teknologi dilakukan secara terstruktur melalui perencanaan yang dibuat oleh otoritas pusat untuk jangka waktu yang panjang. Pemerintah atau lembaga negara yang ditunjuk akan menentukan teknologi apa yang akan digunakan, dimana sumber daya akan dialokasikan, dan bagaimana teknologi tersebut akan diterapkan di berbagai bidang ekonomi. Meskipun metode ini memungkinkan mobilitas sumber daya yang tinggi dan arah pengembangan yang jelas, sejumlah faktor seringkali menghambat proses adaptasi teknologi dalam sistem terpusat:
  - a. Birokrasi yang lambat. Proses penentuan keputusan yang lebih kompleks dalam struktur birokrasi pemerintah dapat memperlambat inovasi perkembangan teknologi.
  - b. Masyarakat yang kurang partisipatif. Partisipasi dari masyarakat yang minim dapat menghambat proses penyaluran informasi, ide-ide inovatif, serta umpan balik yang penting untuk keefektifan adaptasi teknologi.
  - c. Kreativitas individu yang terbatas. Karena kontrol dilakukan oleh pemerintah yang lebih mendominasi, akhirnya ruang bagi individu atau unit usaha untuk berinovasi secara mandiri dan mengambil risiko teknologi menjadi terhambat.
  - d. Kurang cepat dalam merespon perubahan. Sistem ekonomi terpusat kurang mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi karena sifat perencanaan yang kaku oleh pemerintah sebagai pengontrol penuh aktivitas ekonomi.

Oleh karena itu, meskipun sistem ekonomi terpusat dapat mengarahkan perkembangan teknologi tetapi sistem ini seringkali kekurangan dalam responsivitas terkait inovasi teknologi di era digital. Dan jika

dibandingkan secara keseluruhan dari ketiga sistem ekonomi (tradisional, kapitalisme, dan terpusat) sistem ekonomi kapitalis memiliki tingkat adaptasi yang lebih tinggi terhadap perkembangan teknologi. Karena mekanisme pada sistem ekonomi terpusat lebih terbuka mengenai inovasi teknologi. Walaupun sistem ini berisiko terhadap ketimpangan, namun ada dorongan yang membuat terus berkembang dan siap menghadapi tantangan digital. Di sisi lain, sistem tradisional sudah memiliki potensi adaptasi terutama ketika dibarengi dengan edukasi dan infrastruktur yang mendukung. Namun, dikarenakan nilai-nilai budaya dan keterbatasan akses yang masih mendominasi membuat proses keadaptifan teknologi di daerah yang menerapkan sistem ekonomi tradisional masih tidak merata. Sedangkan dalam sistem ekonomi terpusat, meskipun mampu mengarahkan perkembangan secara sistematis, tetapi sistem ini cenderung kurang responsif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan yang cepat, serta membatasi peran individu dalam berinovasi.

### SIMPULAN

Dalam sistem ekonomi tradisional, adaptasi terhadap teknologi berjalan lambat dan sangat terkait dengan hubungan sosial dan nilai-nilai adat yang sudah mengakar kuat. Meskipun inovasi mulai diterima, terutama oleh generasi muda dan usaha kecil, integrasi teknologi cenderung terbatas dan tidak merata. Hal ini disebabkan oleh beberapa tantangan seperti infrastruktur yang tidak memadai, literasi digital yang rendah, dan resistensi budaya terhadap perubahan yang mengganggu.

Sebaliknya, sistem ekonomi kapitalis menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap teknologi. Pendorong utama inovasi berasal dari persaingan pasar dan motivasi keuntungan, yang secara langsung mempercepat pengembangan dan penggunaan teknologi baru. Sektor swasta memainkan peran sentral dalam menyebarkan teknologi, meskipun hal ini sering kali menciptakan kesenjangan akses antara kelompok ekonomi yang kuat dan yang lemah. Namun, fleksibilitas dan kebebasan yang melekat pada sistem ini memungkinkan teknologi berkembang lebih cepat daripada sistem lainnya.

Sementara itu, sistem ekonomi terpusat menempatkan negara sebagai aktor utama dalam proses adaptasi teknologi. Integrasi teknologi diatur melalui perencanaan jangka panjang. Namun, proses ini seringkali terhambat oleh birokrasi yang lambat, kurangnya partisipasi masyarakat, dan keterbatasan dalam mendorong kreativitas dan inisiatif individu. Kecenderungan untuk mengontrol kegiatan ekonomi secara menyeluruh juga membuat sistem ini kurang fleksibel dan responsif terhadap perubahan teknologi yang cepat dan mengganggu.

Secara keseluruhan, sistem ekonomi kapitalis memiliki tingkat adaptasi paling tinggi terhadap perkembangan teknologi. Sistem ini didorong oleh mekanisme yang terbuka, kompetitif, dan berorientasi pada inovasi yang berkelanjutan. Meskipun sistem ini berpotensi menciptakan ketidaksetaraan akses, dorongan intrinsik untuk terus melakukan perbaikan membuatnya lebih siap menghadapi tantangan disruptif digital. Di sisi lain, sistem tradisional memiliki potensi untuk beradaptasi, terutama jika didukung oleh intervensi edukasi dan infrastruktur yang memadai, tetapi prosesnya sangat lambat dan tidak merata karena nilai-nilai budaya dan akses yang terbatas. Sementara itu, sistem yang tersentralisasi, meskipun mampu mengarahkan pembangunan secara sistematis, cenderung kurang responsif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan yang cepat, serta membatasi peran inovatif individu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2024). *Adopsi Teknologi Informasi dalam Kegiatan Ekonomi Masyarakat Baduy Luar di Kanekes Banten*. 8(0341), 23–26.
- Anggraeni, R. D., Rahmaddina, R., & Aisyah, R. (2022). Kegagalan Sistem Ekonomi Sosialis. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 10(2), 172. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v10i2.11632>
- Bangsa, P. G., Udasmoro, W., & Noviani, R. (n.d.). *Dari Kuasa Kapitalisme Tradisional Menuju Kendali Kapitalisme Digital : Studi Kasus Desainer Grafis Online Otodidak di Dusun Kaliabu*. 48–49.
- Effendi, S., Islam, U., & Utara, S. (2019). Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 147–158.
- Harahap, L. M., Wudda, A. R., Zulfri, A., & Waiwini, P. (2025). Implikasi Revolusi Industri 4.0 Terhadap

- Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia : Sebuah Studi Literatur. *JURBISMAN: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(1).
- Humaidi. (2016). *EKONOMI TRADISIONAL DAN PERUBAHAN SOSIAL*. 2(2), 1–23.
- Jan, R. H. (2008). Floating Rate. *Encyclopedia of Finance*, 125–125. [https://doi.org/10.1007/0-387-26336-5\\_888](https://doi.org/10.1007/0-387-26336-5_888)
- Marit Sanggenafa, E. L. (2020). Sistem Ekonomi Tradisional Orang Keerom di Papua, Indonesia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(11), 188–196. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i11.538>
- Nasrul, M., Setiawan, A., & Hamid, D. I. (2024). *Perbandingan Sistem Ekonomi Sosialisme , Kapitalisme , dan Ekonomi Syariah : Sebuah Analisis Kritis terhadap Prinsip , Implementasi , dan Dampak Sosial*. 7(2), 1011–1024.
- Prasojo, A. A., & Hidayah, S. (2023). Adaptasi Terhadap Perkembangan Teknologi Digital oleh Pedagang Tradisional di Pasar Lama Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(4), 376–383. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.178>
- Ramadhani, A. I., & Susilowati, H. (2025). *Peran Kemudahan , Kemanfaatan , Keamanan , dan Kepercayaan dalam Mendorong Adopsi QRIS : Bukti Empiris Dari Pedagang Pasar Tradisional Gawok di Sukoharjo , Jawa Tengah*. 4(April).
- Sholahudin, M. (2001). *kritik terhadap sistem ekonomi sosialis dan kapitalis* (Vol. 2, Issue 2, pp. 193–209).
- Sihombing, A., Meisien, M., Aini, N., Ekapardas, S., & Manukalia, Y. (2024). Peran Teknologi dan Inovasi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Era Digital. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(5), 179–185.
- Sundari, E. (2024). Cendekia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Tanta, A., Rabbani, K., Muhedi, Aprianto, N. E. K., & Sofyan, N. H. (2024). *Integrasi kebijakan industri 4.0 dalam pembangunan ekonomi berbasis teknologi*. 2(12), 441–448.
- Wahyuni, M. D., Sudiari, M., Murdani, N. K., Oktaviani, M., Internasional, U. B., Mahendradatta, U., & Seroja, J. (2025). *ANALISIS PERAN BIROKRASI DALAM IMPLEMENTASI*. 8(01).
- Wibow, P. F. (2019). Sistem Kapitalis. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 6(90100118039), 2017–2019.
- Zainol Hasan, & Mahyudi, M. (2020). Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 24–34. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.206>